

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan isu strategis nasional yang terus menjadi perhatian utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, kebutuhan pangan nasional terus meningkat dari waktu ke waktu. Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim ekstrem, krisis pangan dunia, dan fluktuasi harga komoditas, pemerintah Indonesia mendorong penguatan sektor pertanian melalui berbagai program, salah satunya dengan mengalokasikan anggaran sebesar Rp139,4 triliun guna mendukung produktivitas, distribusi, serta pengembangan teknologi pertanian (Kementerian Pertanian, 2024).

Sektor pertanian memiliki peran vital dalam menopang perekonomian nasional, tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), sektor pertanian menyumbang sekitar 13,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Kontribusi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Peran sektor pertanian bagi perekonomian sangat penting, sehingga pembangunan pertanian perlu terus dikembangkan untuk menciptakan pertanian yang unggul dan berkelanjutan agar dapat menghasilkan nilai tambah produk pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Nursan, 2020). Namun, pembangunan pertanian di era 2025 dihadapkan pada berbagai tantangan global dan nasional yang semakin kompleks, diantaranya (1) perubahan iklim ekstrem; (2) krisis pangan global; (3) transformasi digital pertanian; (4) regenerasi petani; dan (5) isu keberlanjutan (FAO, 2021).

Sektor pertanian juga menunjukkan peran strategis yang signifikan, khususnya di Kabupaten Garut yang merupakan salah satu wilayah agraris di Provinsi Jawa Barat (BPS Kabupaten Garut, 2023). Dalam pembangunan ekonomi daerah, salah satu aspek yang diperhitungkan adalah kemampuan untuk memanfaatkan atau menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien. Pembangunan ekonomi daerah dapat diukur melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 1. Nilai Produk Domestik Regional Bruto Garut Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023 (Rp. 000)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12.414	12.483	12.934	13.507	13.722
Pertambangan dan Penggalian	817	811	822	821	820
Industri Pengolahan	3.383	3.367	3.567	3.791	4.096
Pengadaan Listrik dan gas	23	23	25	26	27
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	19	21	23	23	24
Konstruksi	2.617	2.471	2.639	2.691	2.921
Perdagangan besar dan eceran	8.478	7.908	8.151	8.520	8.930
Transportasi dan pergudangan	1.512	1.464	1.466	1.641	1.833
Penyediaan akomodasi dan makan minum	1.573	1.525	1.529	1.789	1.975
Informasi dan Komunikasi	1.204	1.483	1.591	1.687	1.823
Jasa keuangan dan asuransi	1.111	1.116	1.164	1.167	1.215
Real estat	786	784	863	902	958
Jasa perusahaan	239	207	225	247	265
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1.186	1.165	1.155	1.151	1.179
Jasa Pendidikan	1.950	2.047	2.069	2.126	2.233
Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	323	307	330	354	379
Jasa lainnya	1.450	1.410	1.422	1.562	1.680
Produk Domestik Bruto	39.092	38.598	39.981	42.012	44.087

Sumber: BPS Kabupaten Garut (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten Garut dari tahun 2019 hingga 2023 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sektor pertanian secara konsisten menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Garut dengan kontribusi sekitar 31,13% pada tahun 2023, menjadikannya sektor dengan kontribusi tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor pertanian terdiri atas beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Subsektor tanaman pangan menjadi fokus utama karena komoditas tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi kayu, dan kedelai merupakan komoditas dengan cakupan usahatani yang paling luas dan tingkat produksi yang paling stabil dibandingkan dengan subsektor lainnya (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2023). Subsektor tanaman pangan juga berhubungan langsung dengan ketahanan pangan masyarakat, karena komoditas tersebut merupakan makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari oleh penduduk Kabupaten Garut. Komoditas subsektor tanaman pangan di wilayah ini meliputi padi sawah, padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar.

Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan mempertimbangkan komoditas-komoditas yang sama pada wilayah yang diusahakan efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif. Kabupaten Garut merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi regional. Sektor pertanian khususnya komoditas tanaman pangan menjadi pondasi perekonomian daerah ini karena menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, menyumbang kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah, serta memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan sekitarnya. Hingga saat ini, belum tersedia pemetaan komoditas unggulan tanaman pangan di tingkat kecamatan secara berbasis data. Selain itu, pendekatan kebijakan daerah masih bersifat umum dan belum sepenuhnya berdasarkan analisis keunggulan sektoral yang objektif.

Sebagai sebuah wilayah agraris, potensi agroekologis Garut mendukung pengembangan berbagai tanaman pangan unggulan. Wilayah ini memiliki keanekaragaman agroekologi yang mencakup dataran rendah, dataran tinggi, serta kawasan pegunungan dengan ketinggian hingga lebih dari 1.000 mdpl. Selain itu, sebagian besar lahan pertanian Garut berada di tanah vulkanik yang subur, hasil dari aktivitas gunung api di masa lalu seperti gunung Guntur dan gunung Papandayan. Kombinasi dari ketinggian, suhu sejuk, curah hujan tinggi, dan kesuburan tanah menjadikan Garut cocok untuk berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, dan umbi-umbian.

Meskipun memiliki potensi yang besar, wilayah ini belum memiliki pemetaan komoditas unggulan tanaman pangan di tingkat kecamatan yang berbasis data dan analisis kuantitatif (BPS Kabupaten Garut, 2023; Dinas Pertanian Kabupaten Garut, 2023). Sehingga pembangunan sektor ini belum sepenuhnya dilakukan secara terarah dan efisien. Kebutuhan akan identifikasi komoditas unggulan tanaman pangan menjadi penting sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan pertanian yang sesuai dengan karakteristik wilayah.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai komoditas unggulan subsektor tanaman pangan yang bersifat spesifik wilayah dan berbasis data. Penelitian ini diperlukan untuk menjawab kebutuhan perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kondisi

aktual lapangan. Dengan mengetahui komoditas unggulan yang memiliki keunggulan komparatif dan daya saing tinggi, pemerintah daerah dapat menyusun program pembangunan yang tepat sasaran serta mendukung penguatan sektor pertanian secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti subsektor pertanian khususnya tanaman pangan selama periode lima tahun dengan judul **“Analisis Sektor Unggulan Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Garut”**. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar analisis bagi pemerintah daerah Kabupaten Garut, petani, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan sektor pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Komoditas tanaman pangan apa saja yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pertumbuhan dan daya saing komoditas unggulan terhadap pembangunan ekonomi daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis komoditas tanaman pangan yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Garut.
2. Menganalisis pertumbuhan dan daya saing komoditas unggulan subsektor tanaman pangan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
Sebagai sarana pengembangan kapasitas analitis dalam mengkaji sektor unggulan dan aplikasinya pada pembangunan daerah.
2. Bagi petani
Memberikan informasi komoditas unggulan berbasis data sehingga dapat menjadi rujukan dalam menentukan prioritas usahatani yang bernilai ekonomi tinggi.
3. Bagi pemerintah
Memberikan masukan berbasis data dalam menetapkan prioritas Pembangunan pertanian dan alokasi sumber daya di tingkat Kecamatan.

4. Bagi peneliti lain

Menjadi referensi untuk pengembangan kajian serupa di daerah lain atau pengayaan metode analisis sektor unggulan di bidang pertanian.